

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Garantukng Sakawokng*: Kewajiban Manusia terhadap Tuhan*****Character Education Values in the Garantukng Sakawokng Folk Tale: Human Obligations to God*****Safrihady¹, Wahyuni Oktavia², Sofia Nur Havizah³, Hendrasius⁴, Mardian⁵**

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang¹⁻³, SMA Negeri 8 Singkawang⁴,
Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang⁵
safrihady@gmail.com¹, oktaviawahyuni9@gmail.com², havizahsofianur@gmail.com³,
hendrasiusbahari@gmail.com⁴, ardiansagian@gmail.com⁵

Submitted: Juni 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*, yang berhubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral. Sumber data berupa cerita rakyat yang dituturkan oleh penduduk asli Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, ataupun paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpul data menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Alat pengumpul data meliputi *human instrument*, alat perekam, dan kartu data. Teknik analisis data meliputi: transkripsi, membaca secara cermat, klasifikasi, analisis, dan menyimpulkan. Uji keabsahan data meliputi kecukupan referensial, triangulasi, dan ketekunan pembaca/keajegan. Penelitian ini menemukan 11 data nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak, terdiri dari sikap saleh (3 data), iman dan takwa (3 data), syukur (3 data), serta menghormati Sang Pencipta (2 data). Nilai-nilai tersebut dominan muncul dalam cerita *Antu Pagayo Idup* dan *Nek Karantiko*, mencerminkan kuatnya pesan moral dan religius dalam narasi budaya lokal.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat, Dayak Salako *Garantukng Sakawokng***Abstract**

The purpose of this study is to describe the value of character education in the Dayak Salako Garantukng Sakawokng folklore, which is related to human obligations to God. The method used is descriptive qualitative with a moral approach. The data source is a folklore told by the indigenous Dayak Salako Garantukng Sakawokng people. The research data is in the form of quotes, sentences, or paragraphs that contain character education values. Data collection techniques use the technique of listening to conversation, recording techniques, and note-taking techniques. Data collection tools include human instruments, recording devices, and data cards. Data analysis techniques include: transcription, careful reading, classification, analysis, and concluding. Data validity tests include referential adequacy, triangulation, and reader persistence/consistency. This study found 11 data of character values in Dayak folklore, consisting of pious attitudes (3 data), faith and piety (3 data), gratitude (3 data), and respect for the Creator (2 data). These values predominantly appear in the stories of Antu Pagayo Idup and Nek Karantiko, reflecting the strong moral and religious messages in local cultural narratives.

Keywords: Character Education Values, Folk Tales, Dayak Salako *Garantukng Sakawokng***Citation:**

Safrihady, Oktavia, W., Havizah, S. N., Hendrasius, Mardian. 2025. Character Education Values in the Garantukng Sakawokng Folk Tale: Human Obligations to God. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(2), 188-198. 10.25299/j-lelc.2025.22880

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan terencana dan sistematis dalam mengembangkan bakat pada generasi muda. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pembukaan UUD 1945, “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.” Tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah sebagai pengemban sekaligus pemegang kekuasaan, telah berupaya membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan, di antaranya memberikan dana bantuan kepada sekolah. Bantuan tersebut diperuntukkan untuk sekolah yang ada di daerah, terutama sekolah yang ada di wilayah pinggiran maupun pelosok. Tujuannya untuk membantu meringankan beban sekolah yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan fasilitas seperti sarana dan prasarana serta meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan tidak hanya melihat kemampuan kognitif saja, tetapi juga memperhatikan kemampuan afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus seimbang, agar menghasilkan *output* yang berkarakter. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya dalam mendukung program pemerintah dalam menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Mantan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh mengatakan bahwa “*Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi keharusan, pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, akan tetapi membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan nyata di masyarakat*”. Pendidikan diharapkan dapat menjadi penggerak dalam mengedukasi generasi muda agar lebih berkarakter sesuai harapan Masyarakat.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, merancang adanya kurikulum 2013 yang memprioritaskan tentang pendidikan karakter. Menurut Winton (dalam Samani & Hariyanto (2013)) Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang sadar dan serius dari seorang pendidik, untuk menanamkan nilai-nilai pada murid. Karakter pendidikan berperan sebagai penggerak untuk mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etika pada siswa. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan generasi bangsa yang kuat, bersaing, berbudi pekerti baik, beretika, toleran, saling membantu, memiliki semangat kebangsaan, berkembang secara dinamis, berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipandu oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila. Menurut Syaiful Anam (dalam Barnawi & M. Arifin (2015)) ciri-ciri manusia yang berkarakter yaitu; sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, cinta Tuhan, bermoral, bijaksana, pembelajar sejati, mandiri, dan kontributif. Fathul Mu’in (dalam Barnawi & M. Arifin (2015)) menyatakan bahwa sikap atau karakter dapat semakin kokoh apabila didukung rasa penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, berkeadilan dan berkejujuran, berkepedulian dan kemauan berbagi, serta rasa kepercayaan yang tinggi.

Pendidikan karakter dinilai masih belum memuaskan dan belum mampu berperan secara maksimal menurut sebagian masyarakat. Menurut Barnawi & M. Arifin (2015) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik karakter anak-anak mereka, meskipun sekitar 86% waktu anak dihabiskan bersama orang tua di rumah, sementara hanya 16% di sekolah dan sisanya di luar sekolah. Selain itu, ketika anak memasuki masa remaja, mereka berhadapan dengan lingkungan sosial yang padat, kurang berisi nilai-nilai, serta gaya hidup masyarakat yang pragmatis, hedonistik, konsumtif, dan apatis. Di fase dewasa, saat kemampuan berpikir kritis mulai muncul, individu justru menghadapi berbagai fenomena negatif seperti manipulasi hukum, kebohongan publik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), dan kemunafikan yang terorganisir, sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap hukum, khususnya kepada birokrat dan pejabat publik.

Fenomena tersebut menyebabkan sulitnya pembentukan, pengembangan, dan pematapan karakter di sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter di sekolah harus dioptimalkan, guru sebagai pendidik memegang peranan terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Lickona (dalam Barnawi & M. Arifin (2015)) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus segera dilaksanakan karena terdapat berbagai alasan yang mendesak, antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat, penggunaan bahasa serta kata-kata yang tidak sesuai atau tidak sopan, semakin kuatnya pengaruh kelompok sebaya dalam tindak kekerasan, serta meningkatnya perilaku merusak diri.

Pelaksanaan pendidikan karakter perlu didukung oleh semua pihak demi meminimalisir tindak kenakalan remaja maupun kriminalitas yang terjadi di masyarakat. Di era globalisasi yang terus

berkembang, nilai luhur karakter bangsa mulai menurun oleh adanya hedonism di kalangan remaja yang memperburuk citra generasi muda dan bersifat negatif. Untuk membendung agar pengaruh negatif tersebut tidak meluas maka dilakukan pembinaan dan pengawasan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu berperan lebih maksimal, dan merupakan langkah awal dalam memperbaiki karakter generasi bangsa yang telah terpengaruh dengan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu hendaknya, pendidikan karakter diterapkan sejak dini dari tingkat pendidikan Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi.

Character Education Partnership (dalam Barnawi & M. Arifin (2015)) menetapkan sebelas prinsip standar evaluasi pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam implementasinya. Pendidikan karakter juga harus menciptakan kepedulian terhadap masyarakat sekolah, memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan tindakan moral, serta mengelola kurikulum agar bermakna, menantang, dan menghargai keberagaman peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter dapat memotivasi diri siswa, serta memiliki tanggung jawab bersama, serta menumbuhkan kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter. Prinsip lainnya adalah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter, serta melakukan evaluasi terhadap karakter sekolah, peran staf dalam pendidikan karakter, dan kesempatan siswa untuk menampilkan karakter yang baik.

Genre sastra tidak hanya terbatas pada sastra yang bersifat modern, namun genre sastra yang bersifat lokal seperti cerita rakyat, dapat digunakan sebagai media pengintegrasian pendidikan karakter. Cerita rakyat sebagai satu jenis sastra lisan dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter. Cerita rakyat telah lama digunakan masyarakat untuk menyampaikan petuah, wejangan maupun nasehat yang bersifat mendidik. Masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan.

Masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* memiliki beragam cerita rakyat dengan kisah yang menarik. Beberapa judul cerita rakyat yang biasa diperdengarkan, yaitu: *Pak Ai-Ai, Pak Ampek Ngan Nek Busin, Kampo'k Sakawonk, Dak Oko' Si Rajo Tajo'k, Nek Balu Ngan Ganye, Antu Pugohot, Antu Gagado' Jongkot, Tapayot Jari', Nek Kinoh Ngan Nek Kupai, Si Tombe' Muho Sehot, Nek Jabani Ngan Nek Jaberek, Pari' Antu, Nek Laten Ngan Ikot Kale'k, Antu Garagahasi, Nek Engko' Ngan Nek Tarukun, Nek Amo'k Ngan Nek Arik, Sengkot Mano'k Ngan Beber Unte'k, Da' Re'ok Ngamin Ojot, Pak Miok, Nek Eteng ngan Daku' Tango', Asal Mula Kampo'k Pakunam, Nek Kora'k Ngan Antu Empes, Si Cingkong Pangalimo Mano'k, Baacot Ngan Antu Bantianak, Asal Mula Bukit Satime, Bukit Empes, Antu Nangkepe Bato'k Duriot, Ambot Ngan Engko'k, Antu Panta'k Padagi, Kapalo Bagolo, Antu Jari'k, Indis Ngan Jaeje, Antu Nek Bagora'k, dan sebagainya.*

Cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* berkisah tentang kehidupan masyarakat yang dekat dengan kehidupan alam, seperti kegiatan bercocok tanam, berburu, hal mistik dan tradisi *Kayau* (memenggal kepala manusia). Setiap cerita memiliki pesan moral dan nilai karakter yang bertujuan untuk mendidik masyarakat, agar berperilaku sesuai aturan yang berlaku pada masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*.

Penelitian ini dilakukan karena: *Pertama*, untuk mengendalikan perilaku generasi muda yang mulai jauh dari nilai luhur budaya bangsa, terutama dalam hal sopan santun atau etika, toleransi, kerjasama, semangat belajar, kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab dan sebagainya; *Kedua*, untuk mengetahui nilai pendidikan karakter universal yang terlihat dalam hubungan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Unsur kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan nilai-nilai karakter universal yang terlihat dalam hubungan manusia dan kewajibannya terhadap Tuhan dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan moral ialah pendekatan yang berawal dari asumsi dasar bahwa tujuan adanya sastra di kalangan masyarakat pembaca adalah untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan beriman kepada Tuhan (Semi, 2012). Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal dan pikiran, mampu mengolah segala kemampuan yang dimiliki menjadi sesuatu yang bernilai, berharga dan bermanfaat. Kreativitas manusia dalam menciptakan suatu karya dapat dikatakan, bahwa manusia mampu meningkatkan potensi yang dimiliki melalui upaya kreatif menciptakan hal-hal baru yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara luas. Semi

(2012) mengemukakan bahwa pendekatan moral dalam kajian sastra memiliki konsepsi dan kriteria tertentu yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra.

Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah cerita rakyat yang dituturkan oleh seorang informan dari masyarakat asli Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Informan yang menuturkan cerita tidak sekedar hanya mampu bercerita, akan tetapi harus memenuhi kualifikasi khusus sebagai informan yang akan memberikan informasi secara akurat. Mahsun (2007) terdapat sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang informan dalam penelitian kebahasaan agar data yang diperoleh valid dan representatif. Syarat-syarat tersebut meliputi: informan bisa berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 25 hingga 65 tahun dengan kondisi tidak pikun, serta memiliki latar belakang keluarga yang kuat di desa setempat, yakni orang tua, istri, atau suaminya lahir dan dibesarkan di desa tersebut serta jarang atau tidak pernah meninggalkannya. Berbeda dengan Mahsun, menurut (Endaswara, 2013) perekaman bahan-bahan lisan dapat menggunakan model *Von Sydow* tentang “*active bearers of traditions*” (pemikul kebudayaan aktif) dan “*passive bearers of traditions*” (pemikul kebudayaan pasif). Pemikul kebudayaan aktif adalah orang-orang yang aktif menerima dan mengembangkan sastra lisan, seperti dalam *Jemblung*, dalam *Kentrung* dan pendongeng. Sedangkan pemikul kebudayaan pasif merupakan orang-orang yang berperan sebagai pendengar, penonton, dan pengamat.

Data adalah bahan penelitian, bahan yang di maksud merupakan bahan jadi, dari bahan itulah obyek penelitian dapat dijelaskan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif. Nawawi (1987) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat ataupun uraian. Untuk data kualitatif yang ada dalam penelitian ini, penulis mengambil data berupa kutipan kata, kalimat, ataupun paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* yang meliputi: nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama. Pertama, Teknik Simak Libat Cakap menurut Sudaryanto (1993), di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan dengan cara mengikuti percakapan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mendengarkan informan secara aktif. Peneliti berfungsi sebagai alat yang dapat ikut serta dalam membentuk dan menghadirkan data. Kedua, Teknik Rekam menurut Muhammad (2011), di mana peneliti merekam seluruh aktivitas dialog atau penuturan informan menggunakan alat rekam yang telah dipersiapkan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendokumentasikan percakapan secara lengkap agar dapat ditranskripsikan ke bentuk tulisan dan untuk mencegah terlewatnya informasi penting. Dalam penelitian ini, peneliti merekam percakapan menggunakan hand phone Nokia N70 pada berbagai situasi. Ketiga, Teknik Catat menurut Sudaryanto (1993), di mana peneliti mencatat informasi penting yang diperoleh selama observasi dengan menggunakan alat tulis. Pencatatan dilakukan secara ringkas untuk memudahkan perbandingan dan memperjelas data yang diperoleh dengan teknik sebelumnya. Informasi yang dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok data yang relevan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu *human instrument*, alat perekam, dan kartu data. Sebagai *human instrument*, peneliti berfungsi mengumpulkan data yang disampaikan langsung oleh informan dengan cara menyimak secara cermat setiap penuturan yang disampaikan. Peneliti juga memahami dan menafsirkan setiap data yang dituturkan oleh informan secara mendalam. Alat perekam, berupa hand phone Nokia N70, digunakan untuk merekam proses penuturan informan guna mengawetkan data dan memastikan data tetap utuh selama proses analisis. Sementara itu, kartu data digunakan untuk mengelompokkan data setelah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, berupa kata, kalimat, atau paragraf dalam bahasa Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Kartu data ini berfungsi untuk mengklasifikasikan data berdasarkan nilai karakter manusia yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Tuhan dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*, sehingga memungkinkan pengelompokan data yang lebih terstruktur dalam penelitian ini.

Tabel. 1 Kartu Data Nilai Pendidikan Karakter

No	Wujud Nilai Karakter	Jumlah Data	No. Urut Cerita

Kartu data digunakan sebagai alat untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data berdasarkan hubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam lingkungan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014).

1. Transkripsi

Peneliti mentranskripsikan hasil percakapan ke bentuk tulisan, selanjutnya penulis melakukan reduksi data atau menghilangkan data yang tidak diperlukan pada hasil rekaman atau data kosong, seperti rekaman kurang jelas karena suara gemuruh ataupun suara informan yang kurang jelas karena jarak yang terlalu jauh saat proses pengambilan data.

2. Membaca Secara Cermat

Pada tahap ini, peneliti membaca secara cermat hasil transkripsi cerita rakyat dalam Bahasa Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Setiap kata, kalimat maupun paragraph, dibaca dan dipahami dengan saksama agar tidak terjadi kekeliruan pada tahap pengklasifikasian data.

3. Klasifikasi

Peneliti mengklasifikasi data berupa kata, kalimat ataupun paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terkait hubungan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam lingkungan yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*.

4. Analisis

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan, yaitu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kewajiban manusia dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam lingkungan berdasarkan kutipan kata, kalimat atau paragraf yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*.

5. Menyimpulkan

Peneliti memberikan simpulan terhadap data yang telah dianalisis, terkait nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Data yang disimpulkan merupakan data akhir yang siap untuk dilaporkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini memuat hasil penelitian yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Adapun, hasil penelitian dipaparkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Nilai Karakter	Judul Cerita	Jumlah Data
1	Sikap saleh	<i>Antu Pagayo Idup, Nek Karantiko</i>	3
2	Iman dan takwa	<i>Antu Pagayo Idup</i>	3
3	Syukur	<i>Antu Pagayo Idup, Nek Karantiko</i>	3
4	Menghormati Sang Pencipta	<i>Antu Pagayo Idup, Nek Karantiko</i>	2
Total			11

Nilai Karakter Sikap Saleh

Nilai karakter sikap saleh terdapat pada kutipan (1.1) dan (1.2) kutipan dalam cerita Antu Pagayo dan kuripan (1.3) cerita Nek Karantiko. Pada cerita Antu Pagayo dijabarkan pada analisis kutipan berikut.

Nilai karakter sikap saleh memiliki makna mencurahkan segala perhatian untuk bertindak berdasarkan ketaatan kepada ajaran agama atau pemenuhan terhadap kewajiban-kewajiban agama, tulus, ikhlas. Sikap saleh dapat diwujudkan melalui kehidupan sehari-hari manusia seperti menjalankan ibadah agama terutama segala yang diperintah sesuai ajaran agama. Sikap saleh memberikan manfaat dalam pembentukan karakter manusia, terutama untuk membimbing ke arah yang lebih baik. Dengan hidup saleh, manusia akan lebih mendekatkan dirinya kepada Sang Maha Pencipta dengan menjalankan segala kewajibannya sebagai bagian dari tuntunan ke arah kesempurnaan.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai pendidikan karakter mengenai sikap saleh yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* terdapat pada kutipan berikut.

“Waktu mok bahanyikan, *biaso sambayang* ka umo, baharek boh. *Bapadoh* mebetok padi,” (1.1)

Kutipan (1.1) di atas menjelaskan bahwa pada zaman dahulu ketika musim panen tiba, biasanya masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* melakukan ritual sembahyang. Ritual tersebut diadakan di tengah-tengah ladang atau huma. Hal ini dilakukan sebagai tanda permohonan izin untuk memanen padi kepada *Jubato Angit* atau Sang Maha Kuasa. Ritual sembahyang dianggap sebagai suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat sepanjang tahun, tatkala musim panen padi tiba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ritual Sembahyang padi dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* menunjukkan adanya sikap saleh yang diwujudkan sebagai tanda ketaatan dan penghormatan kepada Sang Maha Pencipta. Pada kutipan “*biaso sambayang*” artinya ‘sembahyang yang biasa dilaksanakan’ menandakan bahwa masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*, sejak lama melakukan ritual sembahyang yang ditujukan kepada kepada sang maha Pencipta. Perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan hal baik yang dapat dilakukan manusia dan merupakan contoh bentuk sikap saleh yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual sembahyang padi yang dilaksanakan masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* pada musim panen merupakan wujud nyata sikap saleh dan ketaatan kepada Sang Maha Kuasa. Sikap ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1990) yang menyatakan bahwa sistem religi dalam masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan atau roh leluhur, tetapi juga sebagai sarana memperkuat norma sosial dan kebersamaan. Hal ini tampak dalam ritual sembahyang yang bukan hanya bersifat individual, melainkan dilakukan secara kolektif di tengah huma sebagai ruang komunal.

Penelitian (Kiki, 2019) mengenai tradisi religius masyarakat Dayak di Kalimantan Barat tetapi pada Dayak Kanayatn juga memperkuat temuan ini. Kiki (2019) menyatakan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn mempercayai kebesaran sang pencipta (Tuhan) yang menyadarkan mereka bahwa segala yang mereka miliki berasal dari-Nya, sehingga sangat penting bagi mereka untuk bersyukur dan berterima kasih, terutama atas keberhasilan panen padi.

Selanjutnya, (Herlina et al., 2021) memaparkan Keberadaan dan pelaksanaan ritual panen padi dipengaruhi oleh berbagai alasan, di antaranya, ritual panen padi bagi masyarakat Dayak dianggap sebagai kewajiban yang didasari oleh keyakinan religius, selain itu, ritual ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur yang harus dilakukan, sejalan dengan kepatuhan terhadap adat.

Selanjutnya penelitian (Kurniawan & Yuswanto, 2024) memaparkan bahwa pada zaman modernisasi perubahan makna menjadi lebih mengarah pada kesadaran ekologis, keadilan sosial, dan penerapan kearifan tradisional dalam konteks zaman modern. Artinya masyarakat Dayak di Dedai, tetap menghormati tradisi mereka, kini mulai bertransformasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam praktik pertanian mereka, berfokus pada keberlanjutan dan solidaritas, serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Kurniawan & Yuswanto (2024) juga memaparkan bahwa dengan cara ini, mereka tidak hanya merayakan kemajuan zaman, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga alam sebagai bentuk penghormatan terhadap penciptaan Tuhan.

Dengan demikian, ritual sembahyang padi masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* tidak hanya menjadi simbol sikap saleh dan ketaatan, tetapi juga refleksi nilai budaya dan spiritualitas. Akan tetapi, perkembangan zaman menuntut kajian lebih mendalam tentang bagaimana ritual ini

bertahan, berubah, atau mengalami negosiasi makna dalam dinamika sosial masyarakat Dayak kontemporer.

Selain itu, ritual sembayang padi dianggap sebagai suatu kewajiban masyarakat yang harus dilaksanakan secara tulus hati dan ikhlas. Hal tersebut dapat juga diperjelas dalam kutipan berikut.

“*Bapadoh mebetok padi ka Nek Jubato, Satiap sambayang ka umo,*” (1.2)

Kutipan (1.2) tersebut menjelaskan bahwa ketika hendak memanen padi harus meminta izin terlebih dahulu kepada *Jubata Angit* atau Sang Maha Pencipta yang diwujudkan dengan ritual sembahyang yang dilaksanakan di ladang atau huma.

Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* percaya bahwa ritual sembahyang padi (*Nyagohot*) memberikan keberkahan. Sebelum panen padi dimulai biasanya dibacakan doa-doa (*sarapok*) yang ditujukan kepada *Jubata Angit* atau Sang Maha Pencipta. Diyakini oleh masyarakat adanya tradisi meminta ijin kepada *Jubata* atau Sang Maha Kuasa, dipercaya untuk panen berikutnya akan diberikan keberkahan. Bentuk perilaku tersebut merupakan hal baik yang dapat dijadikan contoh untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia harus mengandalkan Sang Pencipta sebagai pemberi berkah, karena Sang Pencipta yang mempunyai otoritas terhadap kehidupan manusia.

Pada kutipan kata “*Bapadoh*” artinya ‘meminta izin’ menunjukkan adanya suatu otoritas yang dihargai dan disanjung dalam kehidupan manusia sehingga manusia tersebut harus menunjukkan rasa hormat tersebut melalui perbuatan saleh yang dilakukan melalui suatu ritual sembahyang yang ditujukan kepada *Nek Karantio* atau Sang Pencipta. Bentuk penghormatan terhadap otoritas tersebut merupakan contoh perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan akhlak manusia menjadi lebih baik terutama dalam upaya pembentukan karakter, selain itu hal tersebut menunjukkan sikap saleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* yang mencurahkan hati dan perhatiannya kepada *Jubata* atau Sang Maha Pencipta yang telah memberikan kelimpahan serta berkah (*barakat*). Kartika et al. (2025) menegaskan bahwa Nilai-nilai kepercayaan dan iman penting dimiliki oleh setiap individu agar mereka menyadari bahwa kesuksesan bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga berkah dari Tuhan. Selanjutnya nilai pendidikan karakter mengenai sikap saleh terdapat pada kutipan (1.3) berikut.

“*Mulai dari kolah manusio kanal gawe. Ado Gawe Naik Dango, Sambayang Mipit, Sambayang Ngarantiko, Sambayang Ngabayot. Naik Dango, tujuanne sabagai tarimok sukur, mintok barakat ka Nek Karantiko, mintok barakat padi. Mulai dari kowolah Gawe Naik Dango,*” (1.3)

Kutipan (1.3) di atas menjelaskan bahwa ritual-ritual berupa pembacaan doa (*sarapok*) yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* merupakan awal dilaksanakannya ritual sembahyang seperti Pesta *Naik Dango*, Ritual *Mipit*, Ritual *Ngarantiko*, Ritual *Ngabayot*. Pesta Adat *Naik Dango* bertujuan sebagai tanda ucapan syukur meminta berkah (*barakat*) kepada *Jubata Angit (Nek Karantiko)* atau Sang Maha Pencipta. Berdasarkan penjelasan tersebut, beragam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* merupakan wujud sikap saleh yang dinyatakan melalui tindakan. Ritual tersebut ditujukan kepada *Jubata* atau Sang Maha Pencipta sebagai wujud tanda ketaatan. Wujud tanda ketaatan kepada sang maha pencipta atau sikap saleh terlihat pada ritual yang dilakukan masyarakat seperti ritual *Mipit*, *Ngarantiko*, *Ngabayot* dan *Gawe Naik Dango*. Sikap saleh yang diwujudkan masyarakat melalui ritual tersebut menunjukkan adanya rasa penghormatan kepada Sang Maha Pencipta sebagai pemberi berkah. Manusia dan Sang Maha Pencipta memiliki hubungan vertikal, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya wajib mematuhi segala perintah dan larangan-Nya.

Nilai Karakter Iman dan Takwa

Nilai karakter iman dan takwa terdapat pada kutipan (2.1) dan (2.2) kutipan dalam cerita Antu Pagayo dan kuripan (2.3) cerita *Nek Karantiko*. Pada cerita Antu Pagayo dijabarkan pada analisis kutipan berikut.

Nilai karakter iman dan takwa diharapkan dapat membentuk seseorang untuk hidup selalu beriman dengan menaruh kepercayaannya dan berpegang teguh kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Takwa kepada Sang Maha Pencipta diwujudkan manusia dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya, sesuai yang dianjurkan oleh kitab suci ataupun ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai pendidikan karakter mengenai iman dan takwa yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* terdapat pada kutipan berikut.

“Waktu mok bahanyikan, biaso sambayang ka umo, baharek boh. Bapadoh mebetok padi,” (2.1)

Kutipan (2.1) tersebut menjelaskan, zaman dahulu ketika hendak memetik hasil panen padi, biasanya masyarakat mengadakan ritual (*nyagohot*) atau sembahyang padi yang dilakukan di ladang (*umo motout*) sebagai wujud permohonan ijin kepada *Jubata* atau Sang Maha Pencipta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, wujud nilai karakter yang ditunjukkan melalui kebiasaan menjalankan ritual atau sembahyang pada kutipan *“biaso sambayang”* artinya ‘sembahyang biasa dilaksanakan’ oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*, mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki suatu bentuk kepercayaan atau beriman, yaitu kepada *Jubata* atau Sang Maha Pencipta. Iman tersebut tampak dari adanya pengakuan kepada *Jubata* sebagai Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan manusia serta segala makhluk yang harus dipuja maupun disembah. Pengakuan tersebut menunjukkan adanya nilai takwa yang dimanifestasikan melalui ritual yang dilakukan oleh masyarakat di tengah ladang (*umo motout*). Hal ini dipertegas Herlina et al. (2021) bahwa memaparkan bahwa *Jubata* bisa dianggap Tuhan, penguasa alam, namun disisi lain, *Jubata* dapat dianggap sebagai segala sesuatu yang dapat memberi pertolongan kepada manusia.

Ritual tersebut merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh para leluhur melalui ajaran kepercayaan masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Perbuatan tersebut baik untuk ditiru oleh manusia, karena dengan beriman kepada Sang Pencipta, manusia akan menemukan rasa ketenangan dan perlindungan sehingga manusia akan melakukan hal-hal baik dan bermanfaat sesuai anjuran Sang Pencipta. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

“Pas sambayang padi dibarek sajian, antek (karake’, pinang, kapur), tumpi’, poe’, buah-buahan, pokok dibarek sajianlah ka tangoh umo,” (2.2)

Kutipan (2.2) tersebut menjelaskan, ketika ritual dilaksanakan turut pula disertakan sesajen yang terdiri atas: *Antek* yang berisikan daun sirih, pinang, kapur, kue cucur, *lemang* dan segala macam buah hasil pertanian. Benda sesajen diletakkan di tengah ladang (*ka tangoh umo motout*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, wujud nilai karakter beriman terlihat dari kebiasaan masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* melakukan sembahyang padi. Ritual sembahyang padi menunjukkan adanya interaksi manusia dengan Sang Maha Pencipta. Wujud interaksi dimanifestasikan melalui doa (*sarapok*) maupun sesajen yang dipersembahkan pada kutipan *“dibarek sajian”* artinya ‘diberi sesajen’. Adanya hal tersebut, menunjukkan adanya iman manusia kepada Sang Maha Pemurah yang telah memberikan kelimpahan (*kalimpohot*) dan berkah (*barakat*). Bentuk ketakwaan manusia kepada Sang Maha Pencipta ditunjukkan dengan pemberian sesajen saat ritual. Walaupun sesajen salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah mulai dilupakan (Miharja et al., 2021)

Pada kebiasaan masyarakat Dayak Salako persembahan yang diberikan, sebagai wujud ketakwaan manusia kepada *Jubata* atau Sang Maha Pencipta. Hal ini dipertegas oleh Miharja et al. (2021) memaparkan Sesajen ini adalah cara pengajaran atau prosedur yang dapat membentuk individu menuju kesempurnaan diri agar nantinya individu tersebut dapat bersatu dengan Yang Maha Sempurna dan Berkuasa.

Adanya kebiasaan masyarakat Dayak Salako melakukan persembahan tersebut mengindikasikan, bahwa masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* melakukan hal yang dianjurkan sesuai ajaran kepercayaan leluhurnya. Perbuatan tersebut merupakan hal baik yang dapat manusia lakukan, namun pemberian sesajen dapat diganti dengan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti membawa kitab suci, kemudian kitab suci tersebut dibaca, direnungkan isinya dan dilakukan sesuai apa yang telah diajarkan sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi manusia dan dapat mempererat hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Hal tersebut diperjelas pada kutipan berikut.

“Bapadoh mebetok padi ka Nek Jubato, Satiap sambayang ka umo,” (2.3)

Kutipan (2.3) tersebut menjelaskan ketika setiap kali musim panen tiba diadakan ritual sembahyang padi di ladang sebagai wujud permohonan ijin kepada *Jubato* atau Sang Maha Pencipta. Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah *Bapadoh ka Nek Jubato* menunjukkan adanya suatu zat yang dihormati dan disegani oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Zat yang dimaksud adalah Sang Maha Pencipta atau Tuhan, yang diistilahkan dengan kata *Jubato*. Pengakuan adanya *Jubato* atau Sang Maha Pencipta mengindikasikan masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* memiliki iman kepada Tuhan. Iman kepada Tuhan diwujudkan melalui nilai ketakwaan dengan

melakukan sembahyang atau ritual yang tertuju kepada Sang Maha Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa. Adanya pengakuan manusia kepada Sang Maha Pencipta menunjukkan bentuk karakter beriman dan bertakwa. karakter tersebut merupakan hal baik yang dapat ditiru oleh manusia terutama dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, agar karakter peserta didik lebih baik.

Nilai Karakter Syukur

Nilai karakter syukur terdapat pada kutipan (3.1) dan (3.2) kutipan dalam cerita Antu Pagayo dan kuripan (3.3) cerita Nek Karantiko. Pada cerita Antu Pagayo dijabarkan pada analisis kutipan berikut.

Syukur memiliki makna mewujudkan rasa berterima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan takwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Syukur merupakan perilaku yang ditunjukkan manusia sebagai tanda terima kasih berupa ucapan, tindakan maupun sesuatu yang tertuju kepada Sang Maha Pencipta atas pemeliharaan-Nya. Rasa syukur yang ditunjukkan manusia menandakan iman dan takwa yang dimiliki semakin meningkat. Oleh karena itu rasa syukur harus tetap terpelihara dalam kehidupan manusia dan diwujudkan secara nyata. Nilai karakter syukur yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawok* seperti pada kutipan berikut.

“Waktu mok bahanyikan, biaso sambahyang ka umo, baharek boh. Bapadoh mebetok padi,” (3.1).

Kutipan (3.1) tersebut menjelaskan, zaman dahulu ketika hendak memetik hasil panen padi, biasanya masyarakat mengadakan ritual (*nyagohot*) atau sembahyang padi yang dilakukan di ladang (*umo motout*) sebagai wujud permohonan ijin kepada *Jubato* atau Sang Maha Pencipta.

Dari penjelasan tersebut, bentuk rasa syukur masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawok* dimanifestasikan melalui ritual sembahyang di ladang dengan mengucapkan doa-doa ataupun ucapan syukur (*bapadoh*) untuk memohon ijin atas berkah yang telah diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Dengan adanya permohonan ijin tersebut menandakan pentingnya komunikasi dengan Tuhan sangat diperlukan. Bentuk komunikasi diwujudkan dengan membaca doa atau komunikasi spiritual yang tujuannya untuk kebaikan manusia. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

“Pas sambahyang padi dibarek sajian, antek (karakek, pinang, kapur), tumpik, poek, buah-buahan, pokok dibarek sajianlah ka tangoh umo,” (3.2)

Kutipan(3.2) tersebut menjelaskan, ketika ritual dilaksanakan disertakan pula sesajen yang terdiri atas *Antek* yang berisi daun sirih, pinang, kapur, kue cucur, lemang dan segala macam buah hasil pertanian dan kemudian diletakkan di tengah-tengah ladang (*umo motout*).

“Mulai dari kolah manusio kanal gawe. Ado Gawe Naik Dango, Sambayang Mipit, Sambayang Ngarantiko, Sambayang Ngabayot. Naik Dango, tujuanne sabagai tarimok sukur, mintok barakat ka Nek Karantiko, mintok barakat padi. Mulai dari kowolah Gawe Naik Dango,” (3.3)

Kutipan (3.3) di atas menjelaskan bahwa ritual-ritual berupa pembacaan doa (*sarapok*) yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* merupakan awal dilaksanakannya ritual sembahyang seperti Pesta *Naik Dango*, Ritual *Mipit*, Ritual *Ngarantiko*, Ritual *Ngabayot*. Pesta Adat *Naik Dango* bertujuan sebagai tanda ucapan syukur meminta berkah (*barakat*) kepada *Jubata Angit* (*Nek Karantiko*) atau Sang Maha Pencipta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai karakter syukur ditunjukkan oleh tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* saat mengadakan perayaan ritual. Acara yang dilakukan menunjukkan bentuk rasa syukur terhadap *Jubata* yang telah memberikan berkah dan perlindungan kepada manusia, ternak maupun hasil pertanian masyarakat. Dapat disimpulkan nilai karakter syukur pada cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* yaitu masyarakat mengadakan upacara ritual yang tujuannya kepada Sang Pencipta dan hal tersebut merupakan contoh perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dipertegas dari penelitian Sahroni et al. (2023) yang memaparkan bahwa ada tradisi ngalaksa pada Masyarakat Sumedang sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen yang didapat selama satu tahun. Dari penjelasan tersebut, bentuk nilai syukur yang diwujudkan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* yaitu dengan mempersembahkan sesajen yang terdiri atas berbagai jenis makanan dan buah-buahan pada kutipan *“dibarek sajian, antek (karakek, pinang, kapur), tumpik, poek, buah-buahan, pokok dibarek sajianlah dibarek sajian, antek (karakek, pinang, kapur), tumpik, poek, buah-buahan, pokok dibarek sajianlah.”* Tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada *Jubato* atau Sang Maha Pencipta. Adanya sesajen yang

dipersembahkan menandakan adanya rasa hormat manusia kepada Sang Maha Pencipta, hal tersebut merupakan hal yang baik dan dapat dilakukan oleh manusia terutama dalam pembentukan karakter pada generasi muda sehingga generasi muda dapat bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Nilai Karakter Menghormati Sang Pencipta

Nilai karakter syukur terdapat pada kutipan (4.1) cerita Antu Pagayo dan kutipan (4.2) cerita Nek Karantiko. Pada cerita Antu Pagayo dijabarkan pada analisis kutipan berikut.

Menghormati Sang Pencipta memiliki makna menghargai Sang Pencipta dengan ditunjukkan melalui perilaku iman dan takwa serta rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Wujud penghormatan terhadap sang pencipta dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dimanifestasikan manusia sebagai suatu kewajiban yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk penghormatan manusia menunjukkan rasa penghargaan kepada Sang Pencipta sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan nyata. Manusia yang beriman dan bertakwa, tentu mengetahui cara menghormati Sang Pencipta-nya. Manusia menempatkan Sang Pencipta sebagai pemegang otoritas terbesar dalam hidupnya. Oleh karena itu, menjalin hubungan dengan sang maha pencipta harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai karakter yang berhubungan dengan menghormati Sang Pencipta terdapat pada kutipan cerita berikut.

“Waktu mok bahanyikan, biaso sambahyang ka umo, baharek boh. Bapadoh mebetok padi,” (4.1)

Kutipan (4.1) tersebut menjelaskan, ketika hendak memanen hasil pertanian, biasanya dilakukan ritual sembahyang di tengah ladang. Tujuan dilaksanakannya ritual sebagai wujud permohonan ijin kepada *Jubato* untuk memulai pekerjaan terutama memanen tanaman padi.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan adanya rasa hormat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* kepada Sang Maha Pencipta yang diwujudkan dengan melakukan ritual sembahyang yang dilaksanakan di tengah ladang (*umo motout*). Bentuk penghormatan dimanifestasikan dengan permohonan ijin kepada *Jubato* sebagai pemegang otoritas untuk memanen hasil pertanian.

“Mulai dari kolah manusio kanal gawe. Ado Gawe Naik Dango, Sambayang Mipit, Sambayang Ngarantiko, Sambayang Ngabayot. Naik dango, tujuanne sebagai tarimok sukur, mintok barakat ka Nek Karantiko. Mintok barakat padi, mulai dari kowolah Gawe Naik Dango.” (4.2)

Kutipan (4.2) di atas menjelaskan bahwa ritual-ritual berupa pembacaan doa (*sarapok*) yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* merupakan awal dilaksanakannya ritual sembahyang seperti Pesta *Naik Dango*, ritual *Mipit*, ritual *Ngarantiko*, ritual *Ngabayot*. Pesta Adat *Naik Dango* bertujuan sebagai tanda ucapan syukur meminta berkah (*barakat*) kepada *Jubata Angit (Nek Karantiko)* atau Sang Maha Pencipta.

Dari penjelasan tersebut, wujud penghormatan kepada Sang Maha Pencipta dilakukan dengan mengadakan beragam ritual oleh masyarakat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* seperti pada kutipan *“Ado Gawe Naik Dango, Sambayang Mipit, Sambayang Ngarantiko, Sambayang Ngabayot. Naik dango, tujuanne sebagai tarimok sukur, mintok barakat ka Nek Karantiko. Mintok barakat padi.”* Ritual tersebut memiliki makna dan nilai tersendiri, yang mampu mengarahkan manusia agar menunjukkan rasa hormat kepada *Jubata* atau Sang Pencipta yang telah memberikan berkat dan perlindungan kepada manusia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* memuat nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan, yaitu sikap saleh, iman dan takwa, syukur, serta penghormatan kepada Sang Pencipta. Nilai syukur, iman, dan takwa menonjol karena masyarakat Dayak Salako hidup sangat bergantung pada alam, sehingga mereka menanamkan rasa syukur dan keyakinan kuat pada kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan hidup. Cerita rakyat menjadi sarana efektif untuk mewariskan nilai-nilai ini, sekaligus memperkuat identitas budaya. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan karakter masa kini, seperti melalui pembiasaan ibadah, kegiatan syukur, dan program peduli lingkungan, sehingga mendukung pembentukan karakter religius, cinta budaya, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & M. Arifin. (2015). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Gajah Mada University Press.
- Herlina, H., Kusnita, S., & Hariadi, T. (2021). Tokoh Mitologi dalam Mantra Nyangahatn Ka' Saka' Panen Padi Etnis Dayak di Kalimantan Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1246–1252. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.531>
- Kartika, I., Sunarsih, E., & Safrihady, S. (2025). Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerita Rakyat Kota Singkawang 2019. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 413–422.
- Kiki, E. (2019). *Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. A., & Yuswanto, F. (2024). Modernisasi Beragama dalam Kegiatan Berladang di Masyarakat Dedai, Kabupaten Sintang. *Seminar Nasional Prosiding Beragama*, 89–98.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Press.
- Miharja, D., Wahida, E., & Huriani, Y. (2021). Makna Ritual Sesajen Dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda Di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2810>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, H. (1987). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Sahroni, S. N., Ruslana, I., & Munir. (2023). Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 404-414.
- Samani, & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. CV. Angkasa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistic*. Duta Wacana University Press.